

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi Siswa

1) Pengertian Persepsi

Persepsi berasal dari kata *percipere* yang berarti menerima, *perception*, pengumpulan, penerimaan, pandangan.¹ Dalam kamus bahasa Indonesia kata persepsi memiliki dua pengertian yaitu tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu dan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.²

Persepsi berarti juga sebagai pengamatan tentang objek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi juga memberikan makna pada stimuli inderawi / *Sensori Stimuli*.³ Menurut Alhamdu dan Fara Hamdana memaknai persepsi merupakan proses yang di dahului oleh penginderaan yang di terima oleh stimulus oleh individu melalui reseptor lalu di teruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, proses ini disebut proses psikologi. Sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, ia dengar dan sebagainya.

Bila diamati lebih dalam persepsi ini memiliki kaitan atau hubungan timbal balik antara pengetahuan, pengalaman, atau proses didapatnya sebuah pengamatan obyek, yang menyebabkan dorongan untuk bertindak terhadap

¹ Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000) hal. 91.

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “KBBI DARING,” 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

³ Munir H.A.S, *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1998) hal. 91.

obyek yang di butuhkan dan di anggap penting. Dengan pengertian tersebut, istilah persepsi merupakan penilaian dari sebuah objek baik itu mengenai sebuah benda dan peristiwa dengan menggunakan alat indera sehingga memunculkan tanggapan dan penilaiannya mengenai objek dari lingkungannya. Persepsi juga berkembang tidak hanya objek tetapi juga berupa kejadian atau peristiwa termasuk juga seseorang untuk dijadikan bahan persepsi

Sedangkan siswa adalah organisme yang unik dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak merupakan perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama.⁴

Setiap siswa memiliki ciri yang berbeda dari satu siswa dengan yang lain, mereka memiliki karakteristik berbeda dan ketrampilan yang berbeda pula sehingga dalam pembelajarannya pun perlu dipertimbangkan dan dicanangkan agar dapat berjalan semestinya.

Pengertian dari Persepsi siswa adalah proses perlakuan siswa terhadap informasi tentang suatu objek yang berlaku dalam lingkungan sekolah khususnya dalam ruangan kelas ataupun sesuatu objek seperti perpustakaan yang menjadi pengamatan melalui alat inderanya, sehingga siswa dapat memberi arti serta dapat berekspresi terhadap objek yang diamatinya.

⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran : Teori Dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2008).

2) Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Sunaryo Syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut :⁵

- a. Adanya objek yang akan amati.
- b. Adanya perhatian yang akan menjadi langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
- c. Adanya alat indera / reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus.
- d. Adanya sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

Syarat-syarat terjadinya persepsi ini akan menjadi indikator untuk memberikan tanggapan bagi seseorang mengenai lingkungannya, baik itu mengenai sebuah situasi / peristiwa, tempat atau seorang tokoh sekalipun akan menjadi bagian dari sebuah pengamatan dan memunculkan persepsi seseorang.

3) Proses terbentuknya Persepsi

Menurut Nina Ariyani & Ida Farida mengenai proses persepsi itu ada 3 (tiga) tahap yaitu⁶ :

- a. Adanya proses Seleksi : proses ini dengan memberikan perhatian terhadap stimulus / rangsang tertentu dari suatu

⁵ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: EGC, 2004), hal. 98.

⁶ Nina Ariyani Martini dan Ida Farida, *Psikologi Perpustakaan*, (Tangerang Selatan : Universitas terbuka, 2014) hal. 4.4.

objek dengan memusatkan perhatiannya dan mengabaikan objek yang tidak di inginkan.

Stimulus atau rangsang yang ada dilingkungan itu berupa ; orang, peristiwa, benda-benda.

- b. Adanya Proses organisasi : proses ini menyederhanakan dan pengelompokan stimulus menjadi satu kesatuan dan menghimpun informasi sehingga dapat menggambarkan lebih lengkap serta menafsirkan lebih tegas informasi yang di inginkan.
- c. Adanya proses penafsiran : proses ini dengan memberikan makna dan kesimpulan terhadap stimulus yang di dapat dari alat indera dan bisa juga berdasarkan pengalaman di masa lampau. Sehingga dapat menjadi penilaian dan pembuatan keputusan dari penafsiran tersebut.

Dalam upaya membangun persepsi siswa di perlukan hal- hal berikut ini yaitu :

1) Perhatian

Perhatian merupakan langkah persiapan, dimana kesediaan siswa untuk melakukan persepsi. Dengan kata lain perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas siswa yang ditujukan kepada sesuatu objek atau sekumpulan objek.⁷

⁷ Alhamdu and Fara Hamdana, *Psikologi Umum : Pengantar Memahami Manusia*, hal 111.

Misalnya : siswa sedang memperhatikan bahan bacaan yang ia pilih di perpustakaan. Artinya siswa mencurahkan atau fokus kepada buku bacaanya, tetapi di samping itu juga siswa memperhatikan kondisi sekitarnya. Sehingga perhatian merupakan penyeleksian terhadap stimulus.

Dalam cakupan perhatian terbagi menjadi 2 (dua) yaitu :

a) Perhatian Terpusat

Siswa memusatkan perhatiannya pada satu objek saja.

Contohnya : siswa berkonsentrasi mengerjakan soal ujiannya.

b) Perhatian Terbagi-bagi

Siswa pada suatu waktu dapat memperhatikan banyak hal atau beragam objek pada saat bersamaan. Contohnya : siswa memperhatikan guru mengajar dan berinteraksi juga dengan kondisi kelas atau pola diskusi yang dilakukan didalam kelas, sehingga perhatian siswa bukan hanya pada satu orang tapi juga beberapa orang di dekatnya.

2) Stimulus atau Rangsangan

Untuk memunculkan persepsi siswa diperlukan stimulus yang kuat, karena walaupun perhatiannya besar bila stimulusnya tidak disadari siswa maka tidak akan terjadi proses persepsi siswa.

Dengan demikian, dalam stimulus itu ada batas kekuatan minimal dari stimulus agar dapat menimbulkan kesadaran pada siswa, hal ini disebut dengan ambang stimulus.⁸ Siswa tidak akan menyadari keberadaan stimulus bila kekuatan stimulus itu kurang dari ambang stimulus.

Menurut Wade & Tavris, Feldman, King dalam buku karya Alhamdu dan Fara Hamdana, ada beberapa hal mengenai stimulus yang dapat menarik perhatian siswa yaitu⁹ :

a) Intensitas atau Kekuatan Stimulus

Adanya upaya menarik perhatian siswa secara intens agar siswa menyadari stimulus dari objek tersebut. Sehingga semakin intens suatu stimulus muncul, maka akan semakin berpeluang untuk mendapatkan perhatian siswa.

b) Ukuran Stimulus

Ukuran stimulus akan menarik perhatian. Karena semakin besar stimulus akan semakin berpeluang untuk direspon oleh siswa. Sebagai contoh : dinding informasi (mading) di perpustakaan, ada informasi mengenai koleksi fiksi terbaru. Tulisannya Di *headline*. Sehingga dapat menarik perhatian siswa. Pada umumnya, suatu informasi (seperti iklan)

⁸ Alhamdu dan Fara Hamdana, *Psikologi Umum : Pengantar Memahami Manusia*, hal. 114.

⁹ Alhamdu dan Fara Hamdana, *Psikologi Umum : Pengantar Memahami Manusia*, hal. 115.

dengan ukuran besar akan mudah dilihat dan memunculkan perhatian untuk individu.

c) Perubahan Stimulus

Suatu stimulus bila hanya itu-itu saja tanpa ada inovatif atau perubahan, maka monoton anggapan bagi setiap individu. Begitu juga siswa, siswa akan memeperhatikan sebuah objek bila objek tersebut mengalami pembaharuan dan terkini. Perubahan stimulus ini akan berpeluang mendapatkan respon dari siswa.

d) Ulangan dari Stimulus

Pengulangan dari stimulus pada dasarnya akan menjadi ingatan bagi siswa dan dapat menarik perhatian siswa. Karena semakin sering suatu stimulus diulang, maka akan memiliki peluang yang besar untuk direspon oleh siswa.¹⁰

Contohnya : guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan untuk ujian. Soal-soal tersebut bervariasi tetapi dengan metode yang sama. Maka siswa pengulangan metode menjawab soal akan menjadi perhatian siswa dan memberikan daya ingat tersendiri bagi siswa.

¹⁰ Alhamdu dan Fara Hamdana, *Psikologi Umum : Pengantar Memahami Manusia*. hal.116.

e) Pertentangan atau kontradiktif

Stimulus yang bertentangan atau kontradiktif dengan keadaan sekitarnya akan lebih menarik perhatian siswa.¹¹

Contohnya : suasana perpustakaan yang hening dan sunyi, tiba-tiba ada suara yang berisik maka perhatian siswa akan tertuju pada suara tersebut.

Dengan demikian untuk membangun persepsi siswa, pastinya diperlukan perhatian siswa dan stimulus yang kuat agar siswa sadar dan bisa memberikan respon atau proses persepsi kepada sebuah objek.

4) Aspek-Aspek Persepsi

Menurut Bimo Walgito, suatu persepsi dapat mempengaruhi oleh beberapa aspek yaitu sebagai berikut¹²:

a. Kognisi

Hal ini berhubungan dengan pengenalan akan objek, peristiwa, hubungan yang diperoleh karena diterimanya suatu rangsangan. Aspek ini menyangkut pengharapan, cara mendapatkan pengetahuan atau cara berpikir dan pengalaman masa lalu. Individu dalam mempersepsikan sesuatu dapat di latarbelakangi oleh adanya aspek kognisi yaitu pandangan individu terhadap sesuatu berdasarkan pengalaman yang pernah didengar atau dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari

¹¹ Alhamdu dan Fara Hamdana, *Psikologi Umum : Pengantar Memahami Manusia* . hal.117.

¹² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2004).

b. Afeksi

Hal ini berhubungan dengan emosi. Aspek ini menyangkut perorganisasian suatu rangsangan. Rangsangan ini diterima dan di akan dibedakan dan dikelompokkan kedalam emosi seseorang. Individu dalam mempersepsikan sesuatu bisa berdasarkan pada emosi individu tersebut. Hal ini karena adanya pendidikan moral dan etika yang didapatkannya sejak yang akhirnya melandasi individu dalam memandang sesuatu.

c. Konasi

Berhubungan dengan kemauan, aspek ini menyangkut pengorganisasian dan penafsiran suatu penafsiran suatu rangsang yang menyebabkan individu bersikap dan berperilaku sesuai dengan rangsang yang ditafsirkan.

B. Perpustakaan Sekolah

1) Pengertian Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah merupakan bagian dari suatu badan atau lembaga yang terdapat unit kerja, yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola bahan-bahan pustaka, baik berbentuk cetak maupun elektronik dengan dikelola secara sistematis dan aturan tertentu agar dapat di gunakan sebagai sumber informasi oleh setiap lingkungan sekolah.¹³

Sejalan dengan itu Ibrahim Bafadal mengemukakan definisi dari Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang ada di lingkungan

¹³ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 3.

sekolah, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat lingkungan sekolah, khususnya para guru dan murid dan berperan juga sebagai media dan sarana untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar (PBM) di tingkat sekolah. Sehingga perpustakaan merupakan bagian integral dari program penyelenggaraan pendidikan tingkat sekolah.¹⁴

Dari uraian tersebut perpustakaan sekolah memiliki artian sebagai sebuah unit kerja yang berada di lingkungan sekolah, dengan tugas sebagai penyedia informasi dan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan informasi di masyarakat sekolah seperti guru, siswa dan staf, informasi tersebut baik berupa cetak / berbentuk buku maupun berupa elektronik / berbentuk digital yang dalam pengelolaannya diatur secara sistematis dengan aturan yang baku sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran atau penunjang dari proses belajar mengajar dan pusat informasi di lingkungan sekolah.

Dengan demikian perpustakaan sekolah menyediakan informasi yang terbaru atau *uptodate* sebagai sumber belajar bagi para guru dan siswa untuk dapat memanfaatkan koleksi di perpustakaan sekolah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan untuk guru dan siswa berhak dan memiliki peluang yang sama dalam memperdalam pengetahuan tersebut.

¹⁴ Pawit M.Yusuf dan Yaya Suhendar, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, (Bandung : Kencana, 2005) hal. 2.

Dalam upaya penyelenggaraan perpustakaan sekolah juga harus memperhatikan keberadaan dan fasilitas dari perpustakaan sekolah itu sendiri dalam menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Adapun pemenuhan kebutuhan dari fasilitas atau sarana prasarana yang diperlukan untuk dapat di manfaatkan para siswa dan juga masyarakat sekolah yang lainya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan produktif, antara lain sebagai berikut.¹⁵

- a. Menemukan informasi, fakta dan data yang belum diketahuinya.
- b. Para siswa dapat melatih kreativitas dan ketrampilan-ketrampilan tertentu guna mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.
- c. Dapat menunjang proses pengadaan penelitian (*Research*) atau percobaan-percobaan secara sederhana berdasar kemampuan dari siswa.
- d. Menjadi alternatif untuk mengisi waktu senggang dan menjadi ruang rekreasi bagi siswa.
- e. Dapat menjadi media untuk mencari, menelaah, menggali ilmu pengetahuan yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar.

Dengan demikian sekolah hendaklah melengkapi fasilitas Untuk menunjang kegiatan-kegiatan tersebut, terutama perpustakaan sekolah yang terorganisasi secara sistematis, adanya laboratorium, alat – alat

¹⁵ Dian Sinaga, *Mengelola Perpustakaan Sekolah* (Bandung: Bejana, 2004). (Bandung : Bejana, 2004)

peraga dan dapat menghasilkan proses interaksi edukatif bagi tenaga pendidik dengan siswa secara efisien dan efektif di dalam kelas.

Keberadaan perpustakaan sekolah secara tidak langsung dapat diperuntukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat bersifat aktif dan dinamis antara guru dan siswa untuk terlaksananya tujuan dari pendidikan sekolah yang berdasar pada kurikulum sekolah.

Dengan demikian perpustakaan dapat menempatkan kedudukannya yang sangat penting ini dengan mengoptimalkan semua sisi perpustakaan, dimulai dari tugas dan tanggung jawab dari pengelola perpustakaan, penempatan yang berdasar pada peraturan seperti standard nasional perpustakaan sekolah atau aturan yang mengatur mengenai perpustakaan sekolah itu sendiri.

2) Tujuan Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah

Tujuan perpustakaan sekolah adalah sebagai berikut¹⁶ :

- a. Mendorong dan mempercepat proses penguasaan teknik membaca para siswa
- b. Membantu menulis kreatif bagi para siswa dengan bimbingan guru dan pustakawan
- c. Menumbuh kembangkan minat dan kebiasaan membaca para siswa
- d. Menyediakan berbagai macam sumber informasi untuk kepentingan pelaksanaan kurikulum

¹⁶ Pawit M.Yusuf dan Yaya Suhendar, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, hal. 3.

- e. Memelihara, mendorong, menggairahkan semangat belajar bagi para siswa
- f. Memperluas, memperdalam, dan memperkaya pengalaman belajar para siswa dalam membaca buku dan koleksi lain yang mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi, yang disediakan oleh perpustakaan
- g. Memberikan hiburan sehat untuk mengisi waktu senggang melalui kegiatan membaca, khususnya buku-buku dan sumber bacaan lain yang bersifat kreatif dan ringan, seperti fiksi, cerpen, dan lainnya.

Dengan adanya tujuan dari penyelenggaraan perpustakaan sekolah tersebut menjadikan fondasi yang kuat dalam memanfaatkan perpustakaan sekolah dan terwujud sumber daya manusia yang unggul.

3) **Fungsi Perpustakaan Sekolah**

Perpustakaan sekolah mempunyai empat fungsi umum, yaitu¹⁷ :

a. Edukatif

Maksudnya secara keseluruhan segala fasilitas dan sarana yang ada pada perpustakaan sekolah, terutama koleksi yang dikelola banyak membantu para siswa sekolah untuk belajar dan memperoleh kemampuan dasar dalam mentransfer konsep-konsep pengetahuan sehingga di kemudian hari para siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya lebih lanjut. Hal ini sangat erat kaitanya dengan pembentukan

¹⁷ Pawit M.Yusuf and Yaya Suhendar, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*.

manusia pembangunan yang berkualitas di masa yang akan datang. Pendidikan memang merupakan salah satu cara yang paling tepat untuk meningkatkan kualitas manusia seutuhnya.¹⁸

b. Informatif

Informatif disini merupakan upaya penyediaan koleksi perpustakaan yang bersifat “memberi tahu” akan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan para siswa dan guru. Melalui membaca berbagai media bahan bacaan yang disediakan oleh perpustakaan sekolah, para siswa dan guru akan banyak tahu tentang segala hal yang terjadi di dunia ini.

c. Rekreasi

Rekreasi merupakan salah satu pelengkap dari kebutuhan sebagian anggota masyarakat sekolah akan hiburan intelektual. Hal ini menjadi penting kedudukannya bagi upaya peningkatan kesadaran intelektual dan pembangunan inspirasi. Fungsi ini juga untuk penyegaran diri bagi siswa dalam *refreshing* otaknya, yang tidak selalu di isi dengan informasi atau bacaan yang berat tetapi juga di isi dengan bacaan-bacaan yang ringan.

d. Riset atau Penelitian

Fungsi Riset dan penelitian ini tidak terlepas dengan terkesediaan koleksi di perpustakaan sekolah yang menjadi bahan untuk membantu dalam proses penelitian sederhana yang berada di perpustakaan.

¹⁸ Pawit M.Yusuf dan Yaya Suhendar, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, hal. 4.

Perpustakaan sekolah juga memiliki fungsi sebagai media penyimpanan hasil riset atau penelitian tersebut untuk menjadi bahan rujukan atau bahan bacaan sekaligus menjadi tolak ukur penelitian berikutnya.

4) Unsur-Unsur Dalam Perpustakaan

Ada beberapa elemen yang ada di perpustakaan meliputi berbagai hal yaitu¹⁹:

a. Pustakawan

Pustakawan adalah tenaga kerja pada bidang perpustakaan yang telah memiliki pendidikan ilmu manajemen perpustakaan, baik melalui pendidikan, kursus, seminar maupun kegiatan formal. Ia bertanggung jawab terhadap gerak maju roda perpustakaan. Bila masuk ke dalam lingkungan pegawai negeri sipil (PNS), tenaga kerja ini disebut dengan pustakawan yang termasuk kedalam jabatan fungsional.²⁰

Keberadaan pustakawan mengikuti perkembangan zaman atau masa sehingga memiliki fungsi yang berbeda dari masa ke masa. Pada mulanya pustakawan ini menjadi sumber informasi utama, tetapi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan pustakawan sebagai bagian dari salah satu sumber informasi. Hal ini menjadikan pustakawan harus dibekali dengan *skill* yang mumpuni dalam mengikuti arus globalisasi saat ini.

¹⁹ Wiji Suwarno, *Perpustakaan Dan Buku ; Wacana Penulisan Dan Penerbitan*, hal. 33–48.

²⁰ Wiji Suwarno, *Perpustakaan Dan Buku ; Wacana Penulisan Dan Penerbitan*. hal 33.

Pustakawan harus memiliki keaktifan dan trobosan-trobosan terbaru untuk menunjang informasi yang kian meledak dan harus menjadi penggerak serta menjadikan perpustakaan selalu eksis. Sehingga tidak menjadikan perpustakaan mati suri. Ada bentuknya tapi tak ada yang menggunakannya. Maka dengan hal ini pustakawan harus meningkatkan potensi-potensi diri seperti, menjalin kerja sama, dapat menjadi konsultan mengenai perpustakaan, peningkatan pengelolaan, bersikap ramah tamah, dan memiliki kesabaran. Untuk membentengi paradigma perpustakaan itu sendiri.

b. *User* (Pemustaka)

Pemustaka adalah hal yang paling penting. Karena hal inilah yang memanfaatkan perpustakaan menjadi eksis. Pemustaka adalah pengguna fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan, baik koleksi maupun fasilitas lainnya. Pemustaka bila didalam ruang lingkup pendidikan yaitu dari kalangan siswa, guru, maupun karyawan di dalam sekolah.

Pemustaka menjadi penentu pertimbangan dalam menyediakan koleksi yang dimiliki perpustakaan. Sehingga koleksi dapat mengiringi dari perkembangan dan kebutuhan pemustaka di sekolah.

c. *Pustaka*

Bahan pustaka adalah semua hal yang mengandung informasi dan disimpan-sajikan oleh perpustakaan. Bahan pustaka ini dapat berupa buku maupun non buku. Karena harus selaras dengan perkembangan

ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Sehingga bukan hanya buku yang menjadi informasi utama tetapi didukung juga dengan kecanggihan teknologi (*ebook*), atau sumber informasi berupa digitalisasi koleksi.

Dengan demikian perpustakaan sekolah menjadi bermanfaat serta dapat memfasilitasi informasi yang ada di lingkungan sekolah.²¹

Menurut Wiji Swarno, dalam menentukan koleksi yang ada di perpustakaan ialah di lihat dari segi fisiknya, segi aspek kebutuhan perkembangan kecerdasan personal, segi intrapersonal, segi kognitif²². Sehingga tepat sasaran dari tujuan perpustakaan itu sendiri.

d. Gedung Perpustakaan

Gedung perpustakaan adalah sarana yang amat penting dalam penyelenggaraan perpustakaan, dalam gedung inilah, segala aktivitas dan program perpustakaan dirancang dan diselenggarakan. Pembangunan gedung perpustakaan perlu memperhatikan fungsional dari kegiatan perpustakaan. Perbedaan utama antara gedung perpustakaan dengan gedung lainnya adalah sarana dan prasarana yang dimiliki oleh perpustakaan dapat di gunakan oleh pengguna perpustakaan sekolah.²³ Maka dari itu harus disesuaikan dan di

²¹ Perpustakaan Nasional RI, "Standar Nasional Perpustakaan" (Perpustakaan Nasional RI, 2011). "*Standar Nasional Perpustakaan*". hal. 70

²² Wiji Swarno, *Perpustakaan Dan Buku ; Wacana Penulisan Dan Penerbitan*, hal. 40.

²³ Wiji Swarno, *Perpustakaan Dan Buku ; Wacana Penulisan Dan Penerbitan*, hal. 42.

perhatikan kemudahan arus pergerakan manusia sebagai pengguna (pemustaka) perpustakaan sekolah.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan gedung perpustakaan yaitu ²⁴:

- 1) Memperhatikan daya tampung dan kemungkinan perluasan gedung perpustakaan untuk masa kini maupun masa yang akan datang.
- 2) Memperhatikan aspek dari ciri khas gedung perpustakaan untuk beraktivitas serta penetapan teknologi yang di gunakan di dalam perpustakaan.
- 3) Menentukan sifat-sifat dari masyarakat sekolah dalam penggunaan perpustakaan dan bersinergi kepada unit-unit lain dalam instansi penanggungnya.
- 4) Disesuaikan dengan fungsi dari perpustakaan sekolah.

Gedung perpustakaan juga memperhatikan tata letak dari sarana dan prasarana yang dimiliki perpustakaan untuk menunjang kelancaran tugas perpustakaan sebagai lembaga pemberi jasa informasi dengan pertimbangan berbagai aspek yaitu²⁵ :

a) Aspek fungsional

Aspek ini memperhatikan penataan ruangan yang memberikan dukungan untuk kinerja perpustakaan secara

²⁴ Wiji Suwarno, *Perpustakaan Dan Buku ; Wacana Penulisan Dan Penerbitan*, hal. 43.

²⁵ Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, (Yogyakarta : Diva Press, 2015), hal. 83.

menyeluruh, baik dari pustakawan maupun dari pemustaka itu sendiri.

b) Aspek psikologi

Aspek ini menjadi pertimbangan untuk menata ruangan perpustakaan yang pastinya akan mempengaruhi psikologi seseorang. Maka harus diciptakan atau tata letak ruangan perpustakaan untuk tercipta kenyamanan, aman dan leluasa dalam beraktivitas untuk mendukung kreativitas dari pengguna perpustakaan sekolah.

c) Aspek estetika

Aspek estetika ini memperhatikan dari segi keindahan dari menata ruangan yang ada di perpustakaan, atau memilih perabotan yang digunakan perpustakaan untuk menjadi tempat rekreasi pengguna perpustakaan.

Hal yang tidak kalah penting yang mesti dipersiapkan oleh perpustakaan sekolah yaitu : memperhatikan desain ruangan perpustakaan yang unik dan menarik serta kreatif untuk menciptakan suasana perpustakaan yang ramah lingkungan di sekolah.

C. Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemanfaatan adalah sebuah proses, atau perbuatan memanfaatkan. Manfaat sendiri memiliki

arti yaitu guna, faedah. Pemanfaatan perpustakaan sekolah tidak terlepas dari kata manfaat dari perpustakaan sekolah.

Perpustakaan dikatakan berhasil atau dengan kata lain bermanfaat bagi warga sekolah dengan indikasi meningkatnya prestasi siswa, dan siswa tersebut dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka dengan mampu mencari, menemukan, menyaring dan menilai informasi, dan menjadikan para siswa terbiasa belajar mandiri, terlatih untuk bertanggung jawab serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan sebagainya.²⁶

Menurut Soeatminah dan Sri Marnodi di dalam Skripsi Rohmansah mengungkapkan pemanfaatan perpustakaan sekolah ialah²⁷ :

1. Sumber informasi

Sumber informasi ini merupakan koleksi yang di miliki perpustakaan yang dapat siswa gunakan untuk memperoleh informasi dengan berkunjung dan membaca materi pelajaran ataupun materi-materi yang dapat menambah wawasan siswa di lingkungan sekolah. Perpustakaan sekolah juga harus menyediakan buku-buku penunjang pelajaran dan sumber-sumber belajar seperti, alat peraga untuk pembelajaran siswa (Globe, Atlas, Kamus, CD edukatif dan sebagainya)

2. Kemandirian dalam belajar.

²⁶ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, hal. 4.

²⁷ Rohmansah, "*Hubungan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Dengan Hasil Belajar Siswa Di SMP Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan Semester Gasal Tahun Ajaran 2012/2013*" (Skripsi, Semarang, Universitas Negeri Semarang,), hal. 10.

Siswa terlatih berkunjung ke perpustakaan dengan maksud menambah pengetahuan dan merangkum informasi-informasi yang diperlukannya dan dianggap penting.

3. Sebagai tempat diskusi yang aman, jauh dari keramaian dan kebisingan.

Siswa dapat memanfaatkan ruang perpustakaan sebagai tempat diskusi, mengkaji sebuah permasalahan yang patut jadi bahan diskusi dan dapat menemukan solusinya.

Dengan demikian dalam aspek pemanfaatan perpustakaan sekolah yang dapat digunakan oleh para siswa maupun guru dan staf karyawan di sekolah ialah berupa keragaman sumber informasi baik bersifat cetak dan non cetak, sarana dan prasarana untuk menampung para pengguna perpustakaan sekolah sebagai media pendukung dari kegiatan proses belajar mengajar di lingkungan sekolah. Maka dari itu perpustakaan haruslah memenuhi kriteria-kriteria dari kebutuhan informasi berdasar pada standar nasional perpustakaan sekolah. Sehingga perpustakaan berjalan sesuai dengan tujuan dan dapat bermanfaat bagi warga lingkungan sekolah.

D. Pembinaan Intensif Olimpiade Sains

1) Pengertian Pembinaan Intensif

Pembinaan merupakan sesuatu proses atau usaha dari sebuah tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk

memperoleh hasil lebih baik.²⁸ Sedangkan intensif adalah sesuatu yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan terus menerus hingga memperoleh hasil yang optimal.²⁹

Dapat diartikan bahwa pembinaan intensif merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh secara efisien dan efektif dengan harapan memperoleh hasil yang optimal. Pembinaan intensif dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang baik dan optimal dari sekolah, terkhusus pada siswa. Sekolah memprogramkan kegiatan yang mengarah kepada pembinaan kesiswaan.

Menurut Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 mengenai Pembinaan Kesiswaan pada Pasal 1 yaitu :

1. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.
2. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
3. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
4. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

2) Sasaran Pembinaan Siswa

Pembinaan kesiswaan ini memiliki sasaran yang perlu dicapai menurut Meilina Bustari dan Tina Rahmawati dalam Skripsi Wahyu Nugroho menyatakan bahwa adanya³⁰ :

²⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "KBBI DARING." (Jakarta : Kemendikbud, 2016) diakses pada 20 Februari 2020 pada <https://kbbi.kemendikbud.go.id>.

²⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan "KBBI DARING".

a. Pembinaan sikap

Pembinaan ini berupa ketaqwaan, keimanan, kepribadian unggul serta berjiwa nasionalisme.

b. Pembinaan kecerdasan / pengetahuan

Pembinaan mengenai keilmuan baik itu dari segi bahasa, sastra budaya, kemampuan teknologi dan informasi, serta meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik bagi siswa.

c. Pembinaan keterampilan.

Pembinaan dalam mengembangkan skill siswa melalui kreativitas, jiwa *entrepreneur*, politik dan sosial.

Pembinaan intensif ini diharapkan menjadi sebuah alat dan cara untuk membimbing siswa berprestasi dan berkompeten sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³¹

³⁰ Wahyu Nugroho, "Pengaruh Pembinaan Peserta Didik Terhadap Prestasi Akademik Peserta Didik Dalam Penyelenggaraan Kelas Khusus Olahraga Di Sma Negeri 2 Ngaglik" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, n.d.), hal. 28.

³¹ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pelaksanaan*

3) Pengertian Olimpiade Sains Nasional

Bersamaan dengan itu Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara konsisten terus mengembangkan mutu pendidikan melalui program pembinaan olah pikir peserta didik melalui kegiatan Olimpiade Sains Nasional.

Olimpiade sains nasional atau disebut dengan OSN merupakan ajang kompetisi bagi peserta didik / siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan sekaligus menerawang sumber daya manusia yang unggul di bidang ilmu pengetahuan dan modal mutu sumber daya manusia Indonesia dalam menghadapi perubahan globalisasi yang semakin keras.³²

Olimpiade sains memiliki tingkatan dalam ajang perlombaan, salah satunya tingkat sekolah menengah atas (SMA) merupakan salah satu wadah yang mengembangkan daya nalar, kemampuan memecahkan masalah, kreativitas, dan sportifitas siswa sekolah menengah atas. Pelaksanaan OSN-SMA berdampak positif pada peningkatan pembelajaran dan mutu pendidikan sehingga siswa memiliki daya juang yang tinggi, kompetitif dan inovatif.³³

OLimpiade Sains Nasional Manado, Sulawesi Utara, (Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2019) hal. 1.

³² Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pelaksanaan Olimpiade Sains Nasional Manado, Sulawesi Utara* ., hal. 2.

³³ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan dan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Petunjuk Pelaksanaan Olimpiade Sains Nasional Tingkat Sekolah Dasar Tahun 2019*,(Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2019) hal. 1.

Bidang sains yang akan menjadi tolak ukur dalam ajang osn ada 9 (Sembilan) bidang keilmuan, yaitu: bidang Matematika, Fisika, Kimia, Informatika / Komputer, Biologi, Astronomi, Ekonomi, Kebumihan dan Geografi.³⁴

Selain itu dalam OSN memiliki beberapa tahapan dalam seleksi yaitu³⁵:

- a. Tahap seleksi tingkat Kota/Kabupaten, penyeleksian ini untuk mendapatkan perwakilan siswa ke tingkat provinsi.
- b. Tahap seleksi tingkat Provinsi, Penyeleksian ini untuk mendapatkan perwakilan siswa ke tingkat nasional.
- c. Tahap seleksi tingkat Nasional. Penyeleksian ini akan diperoleh siswa yang akan mewakili Indonesia ke tingkat Internasional.

Dengan demikian program sekolah mengenai pembinaan intensif siswa / peserta didik ini dirancang dan ditujukan agar siswa memiliki kesiapan mental dan pengetahuan serta mampu bersaing dengan siswa-siswa dalam ajang perlombaan sains nasional ini.

4) Pembinaan Intensif OSN

Adapun bentuk dari pembinaan intensif bagi siswa olimpiade sains nasional ditentukan dalam beberapa aspek berikut ini :

- a. Pertimbangan sebelum adanya pembinaan intensif OSN

³⁴Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan dan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Petunjuk Pelaksanaan Olimpiade Sains Nasional Tingkat Sekolah Dasar Tahun 2019*,) hal. 2.

³⁵ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan and Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Petunjuk Pelaksanaan Olimpiade Sains Nasional Tingkat Sekolah Dasar Tahun 2019*.

Untuk adanya kegiatan Pembinaan intensif OSN diperlukan Strategi pertimbangan antara lain ³⁶:

1) Keluasan materi dan sasaran program.

Keluasan materi menjadi indikator dalam memberikan bimbingan kepada siswa, karena untuk mencapai tujuan dari pembinaan ini, siswa diharapkan akan lebih aktif dan dapat menjawab berbagai bentuk soal nantinya, dan sesuai arahan dari sasaran program pembinaan kesiswaaan, yaitu pembinaan sikap siswa yang siap mental atau memiliki jiwa bersaing, pembinaan kecerdasaan/ keilmuan siswa terhadap soal-soal yang akan diujikan, pembinaan skill atau keterampilan siswa.

2) Waktu dan tempat penyelenggaraan.

Penentuan waktu yang tepat agar proses dalam pembinaan berjalan secara efisien dan efektif, serta penempatan ruang belajar bagi siswa untuk menciptakan rasa nyaman dan dapat berkonsentrasi terhadap kegiatan pembinaan tersebut.

3) Tenaga pelaksana.

Dibutuhkan sebuah tim untuk menyukseskan program pembinaan intensif bagi siswa olimpiade agar apa yang diperlukan dapat dipenuhi, apalagi untuk tenaga pelaksana ini seperti guru / tutor yang membimbing siswa harus bekerjasama

³⁶ Esti Gusti Arini, "Pembinaan Siswa Berbakat Dan Berprestasi Di SMA Negeri 1 Semarang," *Varia Pendidikan*. vol. 24 (Desember 2012): hal 5.

dengan staf perpustakaan yang akan memenuhi kebutuhan siswa dan guru.

4) Dana yang tersedia.

Diperlukan pendanaan yang khusus dengan mencanangkan dalam anggaran sekolah yang memang diperlukan dalam kegiatan pembinaan intensif siswa olimpiade, dana ini berguna akan keberlangsungan dari terciptanya kegiatan yang kondusif.

b. Persiapan Program Pembinaan Intensif siswa OSN

Dalam menentukan program pembinaan intensif, perlu adanya persiapan program dari pihak sekolah yaitu *stakeholder*³⁷ :

1) Guru atau tutor

Guru akan berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dalam kegiatan Pembinaan Intensif siswa.³⁸ Guru yang dipilih merupakan guru yang berkompeten dalam bidangnya. Sehingga dapat membimbing siswa untuk mendapatkan wawasan keilmuan yang mumpuni.

Guru juga berperan untuk menyaring atau menyeleksi siswa-siswa yang dianggap layak dan berkompeten sebagai siswa perwakilan sekolah yang akan mengikuti OSN.

2) Siswa

³⁷ Padrul Jana, "Pembinaan Olimpiade Matematika Kelas Va Ci Sd Negeri Ungaran I Yogyakarta," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2 (2017). Hal. 125

³⁸ Esti Gusti Arini, "Pembinaan Siswa Berbakat Dan Berprestasi Di SMA Negeri 1 Semarang," *Varia Pendidikan*. hal.127.

Siswa merupakan bagian yang paling utama yang harus di persiapkan pada ajang pembinaan siswa berprestasi untuk mengharumkan nama sekolah. Siswa yang terpilih dari seleksi pihak sekolah akan diuji kembali dengan berbagai soal-soal, untuk melihat kemampuan siswa. Setelah melakukan berbagai uji coba, siswa yang benar-benar dianggap layak berdasarkan kemampuan di bidangnya, mendapatkan pembinaan intensif yang telah di programkan dari pihak sekolah.

3) Tempat Pembinaan Siswa OSN

Tempat harus ditentukan sebagai sarana dalam pembelajaran siswa dalam pembinaan intensif siswa. Karena dengan persiapan tempat yang nyaman akan menimbulkan suasana belajar yang kondusif dan memberikan konsentrasi yang baik untuk siswa.

4) Sumber Informasi

Sumber informasi merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam kegiatan pembinaan intensif siswa olimpiade. karena sumber informasi ini berupa materi yang akan menjadi bahan pembelajaran bagi siswa. Pihak sekolah melalui perpustakaan dan guru bekerjasama untuk menyediakan informasi yang diperlukan contohnya : buku-buku tentang soal-soal osn, alat peraga, globe dll.

c. Metode Pelaksanaan dalam Pembinaan OSN

Pelaksanaan dalam pembinaan OSN ditentukan terlebih dahulu rentang waktu yang akan dilakukan kegiatan ini. Salah satunya, pembinaan

dilakukan dalam kurun waktu 1 (satu) bulan dengan waktu sebanyak 3 jam atau lebih. Selain itu ada tahapan pelaksanaan kegiatan pembinaan intensif siswa olimpiade sains nasional meliputi³⁹:

1) *Pre Test*

Kegiatan *pre test* dilakukan dengan pemberian soal-soal yang dianggap mudah dan masih tahap awal, dengan tujuan mengukur kemampuan siswa secara umum dan melihat kondisi siswa akan materi dan soal yang diberikan..

2) *Treatment*

Treatment merupakan langkah selanjutnya yang akan diambil atau Menentukan metode apa yang sesuai dengan kemampuan dari siswa akan mengenai pelatihan dan pembinaan bagi siswa untuk mengatasi persoalan dan materi.

3) *Post Test*

Terakhir adalah post test adalah dengan melakukan uji test pemberian soal untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal olimpiade setelah diberikan treatment.



Tabel. 2.1 Alur Pembinaan Intensif siswa

³⁹ Padrul Jana, "Pembinaan Olimpiade Matematika Kelas Va Ci Sd Negeri Ungaran I Yogyakarta," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol.2 (2017): hal. 128.

d. Evaluasi Pembinaan intensif Siswa

Setelah melakukan kegiatan pembinaan intensif kepada siswa maka langkah selanjutnya melakukan evaluasi dengan melihat taraf kemampuan siswa sudah siap mewakili sekolah apa ada yang perlu diperbaiki dalam pemberian wawasan keilmuan siswa mengenai bidang sains. Evaluasi ini berupa tes kemampuan elaborasi penggunaan konsep untuk memecahkan permasalahan sains untuk setiap bidang bervariasi, dan siswa harus paham dengan benar dari konsep kesesuaian tersebut.

Dengan adanya Pembinaan intensif diharapkan dapat memantapkan kepribadian dan perkembangan siswa yang optimal; sesuai dengan karakteristik pribadi, tugas perkembangan, kebutuhan, bakat, minat, dan kreativitasnya.⁴⁰ sehingga mewujudkan sekolah yang unggul dengan sumber daya manusia yang berkualitas serta dapat mengharumkan nama sekolah.

⁴⁰ Esti Gusti Arini, "Pembinaan Siswa Berbakat Dan Berprestasi Di SMA Negeri 1 Semarang," hal. 123.